

Keanekaragaman Jenis Primata pada Kawasan *Resort* Pengelolaan Hutan (RPH) Alue Gelima Tahura Pocut Meurah Intan Kabupaten Aceh Besar
(*Primate Species Diversity in Forest Management Resort Areas (RPH) Alue Geulima Tahura Pocut Meurah Intan, Aceh Besar Regency*)

Ajeng Utari^{1*}, Syafruddin, M.P², Ulfa Hansri Ar Rasyid¹,

¹Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Syiah Kuala

¹Program Studi Kedokteran Hewan, Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Syiah Kuala

*Corresponding author: ajengutari03@gmail.com

Abstrak. Primata tersebar secara meluas di Indonesia, mencakup daerah dari Sumatera, Kalimantan, Kepulauan Mentawai, Sulawesi, Jawa, Nusa Tenggara, dan Bali. Primata endemik yang terdapat di Sumatera meliputi siamang (*Symphalangus syndactylus*), kedih (*Presbytis thomasi*), owa serudung (*Hylobates lar*) dan lutung nokah (*Presbytis femolaris*). Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola RPH Alue Gelima Tahura Pocut Meurah Intan, ditemukan beberapa jenis primata berhabitat di wilayah tersebut. Maka dari itu, penting untuk melaksanakan kegiatan penginventarisasian jenis-jenis primata untuk memperoleh data dan informasi terkini tentang keberadaan primata di area tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keanekaragaman primata pada Kawasan *Resort* Pengelolaan Hutan (RPH) Alue Geulima Tahura Pocut Meurah Intan Kabupaten Aceh Besar.

Kata kunci : Primata, RPH Alue Gelima Tahura Pocut Meurah Intan

Abstract. Primates are widely distributed in Indonesia, covering areas from Sumatra, Kalimantan, Mentawai Islands, Sulawesi, Java, Nusa Tenggara, and Bali. Endemic primates found in Sumatra include siamang (*Symphalangus syndactylus*), kedih (*Presbytis thomasi*), owa serudung (*Hylobates lar*) dan lutung nokah (*Presbytis femolaris*). Based on the results of an interview with the manager of RPH Alue Gelima Tahura Pocut Meurah Intan, several types of primates were found to live in the area. Therefore, it is important to carry out inventory activities of primate species to obtain the latest data and information on the presence of primates in the area. This study aims to determine the diversity of primates in the Forest Management Resort Area (RPH) Alue, Geulima, Tahura Pocut, Meurah Intan, Aceh Besar Regency.

Keywords: Primates, RPH Alue Gelima Tahura Pocut Meurah Intan

PENDAHULUAN

Primata tersebar secara meluas di Indonesia, mencakup daerah dari Sumatera, Kalimantan, Kepulauan Mentawai, Sulawesi, Jawa, Nusa Tenggara, dan Bali (Comanesi et al., 2017). Banyak dari jenis primata yang ditemukan adalah bersifat endemik, yang berarti hanya dapat ditemukan di wilayah-wilayah tertentu di Indonesia. Seperti primata endemik yang terdapat di Sumatera meliputi siamang (*Symphalangus syndactylus*), kedih (*Presbytis thomasi*), owa serudung (*Hylobates lar*) dan lutung nokah (*Presbytis femolaris*) (Jatna and Rizki, 2016). Kehadiran primata memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga kelestarian hutan serta membantu penyebaran bibit tumbuhan. Sebagian besar primata merupakan satwa yang hidup berkelompok dan memiliki habitat berupa hutan tropis (Jefsykinov et al., 2021).

Banyak spesies primata terancam punah di alam liar dikarenakan perburuan, hilangnya habitat, dan persaingan dengan manusia untuk mendapatkan makanan serta sumber daya. Lembaga *International Union for Conservation of Nature and Natural Resources* (IUCN) telah menetapkan sebagian besar spesies primata Indonesia dalam status kritis (*Critically endangered*), terancam (*Endangered*), dan rentan punah (*Vulnerable*). Sementara *Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora* (CITES) menetapkan kondisi primata Indonesia dalam *Appendix I* dan *Appendix II*. Upaya konservasi untuk melestarikan keberadaan primata di Indonesia dapat dilakukan secara *in situ* dan *ex situ*. Konservasi *in situ* adalah tindakan melindungi populasi hewan atau tumbuhan di lingkungan alami mereka, sementara konservasi *ex situ* merujuk pada usaha melindungi populasi satwa atau

flora di luar lingkungan asli dengan menjaga di suatu tempat yang menyerupai habitat alaminya. Selain itu sarana dan prasarana seperti rehabilitasi hewan juga dapat membantu mempertahankan satwa (Sita and Aunurohim, 2013).

Taman Hutan Raya (Tahura) Pocut Meurah Intan (PMI) merupakan salah satu tempat yang memiliki peran penting dalam riset, pendidikan, dan industri wisata ekologi untuk memperkenalkan keberagaman alam hutan hujan tropis. Pada kawasan ini, konservasi *in situ* dilakukan sebagai tempat lingkungan hidup dan perlindungan bagi keanekaragaman hayati, terutama satwa primata. Kawasan hutan yang mencakup sekitar 6.220 hektar ini terdiri dari dua Bagian Kesatuan Pengelolaan Hutan (BKPH), yaitu Seulawah Inong dan Seulawah Agam, masing-masing dengan *Resort* Pengelolaan Hutan (RPH) nya (Daud et al., 2017). Pada kedua BKPH ini, terdapat beberapa jenis tutupan hutan yang berbeda, termasuk hutan sekunder, hutan primer, hutan pinus, kebun campuran, semak belukar dan kebun pisang. Kawasan hutan yang berada di RPH Alue Geulima, yang merupakan bagian dari BKPH Seulawah Inong, termasuk dalam Kawasan Pengelolaan Hutan (KPH) Tahura PMI dan mempunyai kekayaan hutan dalam kondisi baik (Subhan et al., 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola RPH Alue Gelima Tahura Pocut Meurah Intan, ditemukan beberapa jenis primata berhabitat di wilayah tersebut. Namun, penelitian lanjutan perlu terus dilakukan untuk memahami dengan lebih baik keanekaragaman spesies primata yang ada di Kawasan RPH Alue Gelima Tahura Pocut Meurah Intan, Kabupaten Aceh Besar. Hasil observasi awal di Kawasan RPH Alue Gelima Tahura Pocut Meurah Intan Kabupaten Aceh Besar mengidentifikasi beberapa jenis primata seperti monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*), owa serudung (*Hylobates lar*), kedih (*Presbytis thomasi*), lutung kelabu (*Trachypithecus cristatus*), dan siamang (*Symphalangus syndactylus*). Maka dari itu, penting untuk melaksanakan kegiatan penginventarisasian jenis-jenis primata yang ada di Kawasan RPH Alue Geulima Tahura Pocut Meurah Intan untuk memperoleh data dan informasi terkini tentang keberadaan primata di area tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keanekaragaman primata pada Kawasan *Resort* Pengelolaan Hutan (RPH) Alue Geulima Tahura Pocut Meurah Intan Kabupaten Aceh Besar.

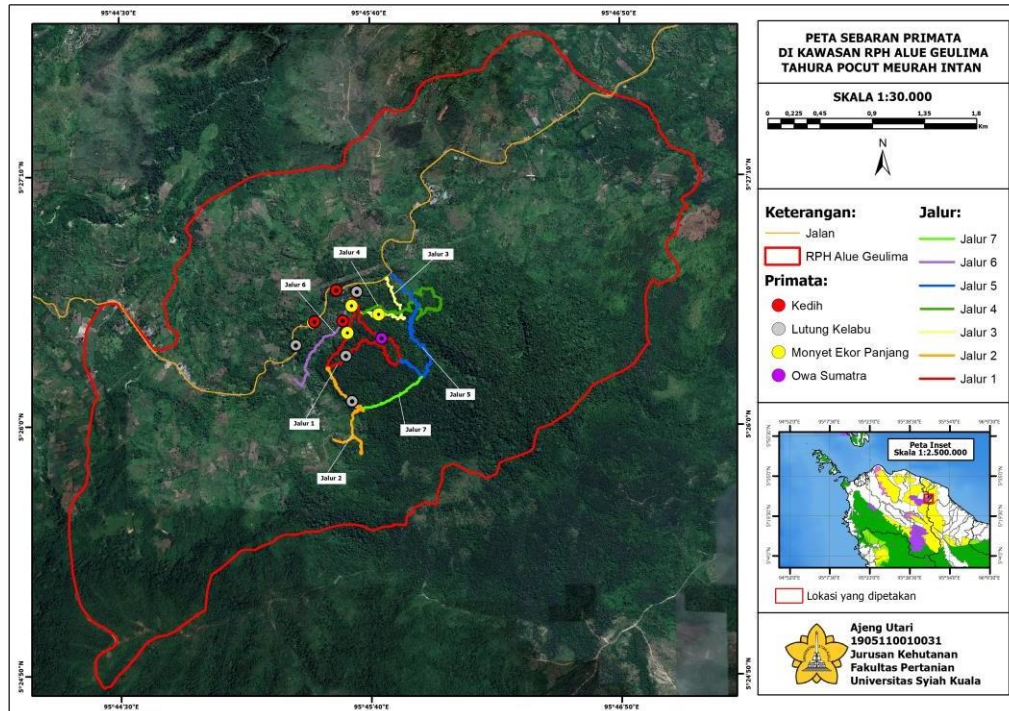
METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja *Resort* Pengelolaan Hutan (RPH) Alue Geulima, bagian dari Kesatuan Pengelolaan Hutan (BKPH) Seulawah Inong dalam Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) Tahura Pocut Meurah Intan. Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Mei hingga Juni 2023. Observasi lapangan dilakukan dengan pengamatan secara langsung dengan satwa. Pengamatan terhadap primata dimulai pada pagi hari yaitu pukul 07.00 WIB sampai sore hari pukul 18.00 WIB. Pengamatan dilakukan selama 40 hari. Peneliti melakukan pencatatan primata dalam keadaan diam yang dijumpai pada jalur pengamatan.

Penelitian ini menggunakan metode jelajah (*exploration*), yaitu dengan menyusuri daerah yang telah ditentukan. Jarak antara titik-titik penelitian ditentukan berdasarkan keberadaan atau ketiadaan primata, dan penelitian ini dilakukan dengan berjalan kaki. Penentuan lokasi juga diperkuat dengan informasi dari polisi hutan (polhut) yang berada pada kawasan tersebut. Lokasi penelitian yang dipilih menggunakan teknik *purposive* yang mempertimbangkan kondisi lapangan yang memungkinkan penemuan objek penelitian dengan perjumpaan yang tinggi. Keputusan titik-titik pada lokasi ini didasarkan pada informasi dari petugas dan masyarakat yang memiliki informasi tentang keberadaan primata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada kawasan RPH Alue Geulima Tahura Pocut Meurah Intan Kabupaten Aceh Besar, terdapat 7 jalur yang dapat dilakukan pengamatan terhadap primata. Jalur sebaran primata pada kawasan RPH Alue Geulima Tahura Pocut Meurah Intan Kabupaten Aceh Besar dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta sebaran perjumpaan primata pada kawasan RPH Alue Geulima Tahura Pocut Meurah Intan Kabupaten Aceh Besar

Peta sebaran pada Gambar 1 menunjukkan bahwa primata tidak hanya dijumpai pada jalur penelitian tetapi juga diluar jalur, yaitu disekitar jalan lintas Banda Aceh-Medan. Salah satu penyebab primata berpindah dari habitat utamanya pada kawasan tersebut adalah karena aktivitas alih fungsi lahan untuk perkebunan dan *illegal logging* oleh masyarakat setempat. Primata juga terganggu oleh suara pemotongan kayu. Selain menyebabkan penurunan kualitas habitat, aktivitas tersebut juga menimbulkan kebisingan, sehingga primata berpindah ketempat yang dianggap lebih aman.

Pada lokasi penelitian Kawasan RPH Alue Geulima Tahura Pocut Meurah Intan Kabupaten Aceh Besar ditemukan tiga jenis tutupan lahan, yaitu hutan semak belukar, hutan sekunder dan perkebunan. Banyaknya primata yang ditemukan pada beberapa jenis tutupan lahan kawasan RPH Alue Geulima Tahura Pocut Meurah Intan Kabupaten Aceh Besar dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jalur ditemukannya primata primata

Jenis Primata	Jumlah individu primata yang ditemukan setiap jalur (ekor)							Jalan lintas
	1	2	3	4	5	6	7	
Monyet ekor panjang	29	0	10	0	0	0	0	12
Lutung kelabu	8	7	0	0	0	0	0	9

Kedih	0	0	0	7	0	5	0	1
Owa Serudung	2	0	0	0	0	0	0	0
Jenis tutupan lahan	HLKS	HLKS	HSB	HLKS	HSB	PKBN	HLKS	JLN

Keterangan:

- *HLKS = Hutan lahan kering sekunder
- *HSB = Hutan semak belukar
- *PKBN = Perkebunan
- *JLN = Jalan

Berdasarkan Tabel 1 diatas setelah dilakukannya pengamatan bahwa pada jalur satu, dua, empat, dan tujuh jenis tutupan lahannya berupa hutan lahan kering sekunder/bekas tebangan. Pada jalur satu berupa jalan setapak yang sudah dijajaki dan sering dilewati oleh manusia. Adanya penebangan untuk pembukaan jalur pada ekowisata tahura juga baru dilakukan setelah pandemi COVID-19 pada jalur ini agar bisa dilewati kembali oleh wisatawan. Jalur ini merupakan jalur utama *tracking* Seulawah Inong para wisatawan Tahura yang banyak ditemukannya jenis primata. Peraturan Direktur Jenderal Planologi Kehutanan Nomor: P.1/VII-IPSDH/2015 menggambarkan bahwa hutan sekunder merujuk pada semua area hutan di pegunungan, perbukitan, dan dataran rendah yang sudah menunjukkan tanda-tanda bekas penebangan.

Pada jalur enam jenis tutupan lahannya berupa perkebunan. Dimana keadaan hutan sudah ada pembukaan lahan perkebunan oleh warga sekitar, dominan seperti perkebunan kemiri, perkebunan coklat, perkebunan cabai, perkebunan pisang, dan sawit. Pada saat melewati jalur tersebut beberapa merupakan perkebunan yang berada pada pemukiman warga yang masih didalam kawasan hutan. Menurut Peraturan Direktur Jenderal Planologi Kehutanan Nomor: P.1/VII-IPSDH/2015 menjelaskan bahwa perkebunan merupakan seluruh kawasan yang terlihat sudah ditanami. Berdasarkan data dilapangan, beberapa primata ditemui dalam kawasan perkebunan, seperti perkebunan kemiri. Pernyataan yang disampaikan oleh Ganguly dan Pradipika (2018) mengindikasikan bahwa primata memasuki wilayah yang dihuni oleh manusia untuk mencari makanan karena mereka memerlukan nutrisi untuk menjalankan aktivitas mereka dan untuk kelangsungan hidup mereka.

Pada jalur tiga dan lima jenis tutupan lahannya berupa hutan semak belukar. Keadaan hutan pada tutupan lahan ini didominasi oleh jenis tumbuhan berduci. Pada jalur lima dapat digambarkan bahwa kondisi kemiringan lereng cukup terjal dan curam. Berbeda halnya dengan jalur tiga, dimana kondisi kemiringan lereng masih mudah untuk dilalui karena pertumbuhann tanaman berduci yang masih berjarak dan didominasi oleh vegetasi tingkat bawah. Menurut Peraturan Direktur Jenderal Planologi Kehutanan Nomor: P.1/VII-IPSDH/2015 menjelaskan bahwa hutan semak belukar adalah kawasan lahan kering dengan liputan pohon yang jarang atau alami.

Tabel 2 menunjukkan jumlah spesies primata yang dijumpai pada kawasan RPH Alue Geulima Tahura Pocut Meurah Intan Kabupaten Aceh Besar, dijumpai empat spesies dari dua famili pada jalur yang sudah dilewati yaitu: monyet ekor panjang, lutung kelabu, kedih, dan owa serudung.

Tabel 2. Jumlah spesies primata pada kawasan RPH Alue Geulima Tahura Pocut Meurah Intan Kabupaten Aceh Besar

No	Spesies Primata			Σ
	Famili	Nama Lokal	Nama Ilmiah	
1.	Cercopithecidae	Monyet ekor panjang	<i>Macaca fascicularis</i>	51
		Lutung kelabu	<i>Trachypithecus cristatus</i>	24
		Kedih	<i>Presbytis thomasi</i>	13

2.	Hylobatidae	Owa Serudung	<i>Hylobates lar</i>	2
Jumlah				90

Berdasarkan Tabel 1 bisa dilihat bahwa setiap jalur penelitian, terdapat maksimal tiga spesies yang berbeda yang ditemukan, dan minimal satu spesies, dengan total individu primata yang berhasil diamati selama penelitian adalah sebanyak 90 ekor (Tabel 2). Secara umum, spesies yang paling sering ditemui adalah monyet ekor panjang dengan jumlah mencapai 51 ekor. Kinanto et al. (2018), mengungkapkan bahwa monyet ekor panjang mampu beradaptasi dengan baik terhadap lingkungannya, sehingga memiliki populasi yang relatif lebih banyak diantara jenis lainnya atau lebih dominan. Sedangkan spesies primata yang paling sedikit dijumpai adalah owa serudung yaitu sebanyak dua ekor. Sedikitnya jumlah individu dalam kelompok owa serudung dikarenakan primata ini memiliki sistem perkawinan monogami. Menurut Mustari (2020), monogami adalah satwa yang hidup tanpa berganti-ganti pasangan atau hanya memiliki satu pasangan seumur hidupnya.

Beberapa faktor yang menyebabkan sulitnya pengamatan terhadap beberapa spesies karena keberadaan vegetasi yang tinggi, kerapatan kanopi pohon, serta kondisi cuaca ekstrim, dan tidak musim buah sehingga keberadaan primata sulit terdeteksi. Maulana (2022) mengamati bahwa karakteristik arboreal sangat mencolok pada primata yang diamati, karena sebagian besar dari mereka berada di pohon-pohon tinggi yang membuat primata tersebut sulit terlihat secara langsung. Ditambah lagi, primata ini memiliki sifat liar, yang berarti mereka sangat peka terhadap kehadiran manusia, sehingga cenderung menjauh dari peneliti atau manusia yang sedang melakukan pengamatan.



(a)



(b)

Gambar 2. a). Siamang (*Symphalangus syndactylus*), b). Kukang (*Nycticebus coucang*)
 Sumber: a). drunkongreen.com, b). Internasional Animal Rescue, 2018

Hasil wawancara dengan salah satu petugas hutan (polhut) yang bekerja pada kawasan RPH Alue Geulima Tahura Pocut Meurah Intan Kabupaten Aceh Besar menyatakan terdapat satwa primata lain seperti kukang (*Nycticebus coucang*) dan siamang (*Symphalangus syndactylus*) (Gambar 2). Primata jenis siamang lebih sering ditemui dengan perjumpaan secara tidak langsung yaitu melalui suara yang dikeluarkan karena jalur yang sulit dijangkau dan pergerakannya yang terlalu cepat. Siamang melakukan aktivitas berbicara dengan cara menghasilkan suara yang khas dan nyaring, yang bisa disebabkan oleh adanya kantung suara yang dapat membesar saat mereka berbicara, berdasarkan morfologi yang mereka miliki. Suara yang dikeluarkan oleh siamang mampu terdengar hingga sejauh 5 km. Siamang menghasilkan suara mereka dengan tujuan yang bervariasi sesuai dengan situasi yang ada di sekitar mereka (Annisa et al., 2017). Aktivitas bersuara secara berkelompok seringkali muncul sebagai respons terhadap gangguan dari luar, seperti banyaknya pengunjung atau timbulnya kebisingan (Darusman, 2020). Menurut Maulana (2022) menjelaskan bahwa hal ini bisa disebabkan oleh

kepekaan primata terhadap potensi bahaya dan kemampuan mereka untuk dengan cepat merespons perubahan atau mendeteksi kehadiran predator yang bisa membahayakan mereka.

Siamang merupakan satwa yang dilindungi berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik 7 Indonesia No P.106/MENLHK/SETJEN/KUM.1/6/2018 tentang Jenis Tumbuhan dan Satwa yang Dilindungi. Berdasarkan IUCN, siamang termasuk dalam kategori terancam punah (*endangered*). Berdasarkan CITES siamang termasuk dalam kategori *Appendix I*. Jumlah populasi siamang telah mengalami penurunan sebesar setengahnya dalam rentang waktu 40 tahun terutama akibat kehilangan habitat dan perburuan besar besaran. Selama lima dekade terakhir, siamang telah kehilangan 70-80% habitat utamanya yang sebelumnya merupakan zona perlindungan. Saat ini, siamang Sumatera yang masih tersisa hidup dalam kawasan konservasi dan lindung (Arisantana et al., 2019).

Kukang adalah jenis satwa liar yang berada pada dalam kelompok primata primitif, bersifat nokturnal, hidup secara soliter, arboreal, dan dapat ditemukan di berbagai wilayah Asia. Di Indonesia, terdapat 3 spesies kukang, yaitu kukang jawa (*Nycticebus javanicus*), kukang sumatera (*Nycticebus couang*) dan kukang kalimantan (*Nycticebus menagensis*). Semua kukang ini memiliki persebaran yang berbeda, dimana kukang jawa dapat ditemukan di Jawa, kukang kalimantan di Kalimantan, dan kukang sumatera di Sumatera (Hendrian et al., 2019). Penelitian yang dilakukan oleh USAID (2007) yang menyatakan bahwa hasil pengolahan data survei menunjukkan bahwa di Kawasan Sumber Air Alur Mancang (KSAM) disaree telah terinventarisasi 25 jenis mamalia. Sebanyak 13 jenis diantaranya diamati secara langsung di lapangan, sementara 12 jenis lainnya diperoleh melalui informasi dari masyarakat serta studi literatur. Kukang termasuk salah satu satwa primata yang terinventarisasi yang didapatkan berdasarkan data sekunder. Kukang merupakan satwa yang dilindungi berdasarkan PermenLHK No P.106/MENLHK/SETJEN/KUM.1/6/2018 tentang Jenis Tumbuhan Dan Satwa Yang Dilindungi. Berdasarkan IUCN, kukang jenis ini tergolong pada kategori terancam punah (*endangered*). Berdasarkan CITES kukang termasuk dalam kategori *Appendix I*.

Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*)



Gambar 3. Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*)
Hasil penelitian, 2023

Monyet ekor panjang dapat ditemui di seluruh wilayah Asia Tenggara, seperti Sumatera, Jawa, dan Kalimantan. Primata ini bahkan mendiami habitat yang berdekatan dengan permukiman manusia. Seluruh tubuhnya berwarna abu-abu atau kecoklatan, kecuali dibagian perut yang berwarna putih. Monyet ekor panjang memiliki pola makan yang sangat beragam, termasuk buah-buahan, daging, daun, serangga, dan bahkan makanan yang biasa dikonsumsi oleh manusia. Kecenderungan monyet ekor panjang dalam mengonsumsi berbagai jenis makanan tersebut sehingga digolongkan sebagai *opportunistic omnivore* (Kamilah et al., 2022).

Gambar 3 menunjukkan salah satu monyet ekor panjang yang ditemukan pada kawasan RPH Alue Geulima yang sedang melakukan aktivitas beristirahat. Perilaku ini disebut dengan perilaku inaktif, perilaku inaktif muncul saat monyet ekor panjang merasakan kelelahan akibat mencari makanan secara intensif. Perilaku ini adalah aktivitas non-sosial yang dapat terdiri dari duduk, berdiri, berbaring, dan mengamati sekitarnya (Azwir et al., 2021).

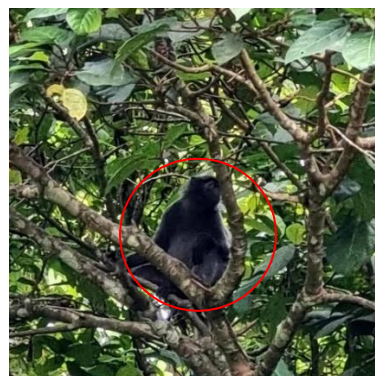
Lutung kelabu (*Trachypithecus cristatus*)



Gambar 4. Lutung kelabu (*Trachypithecus cristatus*)
Hasil penelitian, 2023

Lutung kelabu adalah jenis primata yang tersebar di Semenanjung Malaysia, Sumatera, Kepulauan Riau dan Pulau Borneo (Maulana, 2022). Lutung kelabu dapat ditemukan dalam bermacam-macam jenis hutan, termasuk hutan sekitar pantai, hutan hujan tropis, dan hutan bakau. Warna tubuh lutung jantan cenderung lebih perak daripada betina. Betina mempunyai tubuh yang ringan dan kecil jika dibandingkan dengan tubuh jantan. Bayi lutung yang baru lahir berwarna jingga, akan tetapi 3 bulan setelahnya akan berubah menjadi kelabu. Lutung kelabu memiliki ujung rambut di atas kepalanya meruncing dengan warna kelabu. Gambar 4 menunjukkan salah satu kelompok lutung kelabu yang ditemukan sedang melakukan aktivitas melompat di perpohonan (*moving*). Aktivitas *moving* atau lokomosi pada primata seperti melompat, berjalan, dan berlari, memiliki dampak yang signifikan terhadap kemampuan mereka untuk mencari sumber pakan yang diperlukan demi kelangsungan hidup (Maulizar, 2019).

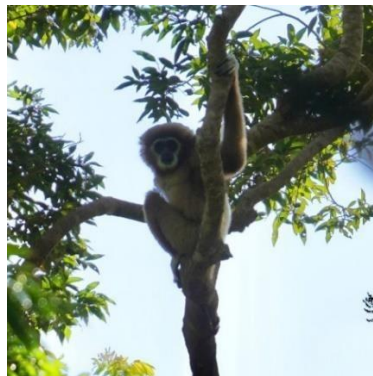
Kedih (*Presbytis thomasi*)



Gambar 5. Kedih (*Presbytis thomasi*)
Hasil penelitian, 2023

Kedih merupakan primata endemik Pulau Sumatera, dan spesies ini mengandalkan hutan primer serta hutan sekunder sebagai habitatnya. Habitat alami kedih ini terbatas pada wilayah Aceh dengan sebagian kecilnya juga ditemukan di Sumatera Utara, sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ruskhanidar et al. (2020). Primata ini memiliki ciri khas yang unik, yaitu memiliki rambut berjambul dan bagian bawah serta lengan berwarna putih (yang mencolok dari bulu lainnya yang berwarna keabu-abuan atau hitam) yang berlanjut di sekitar leher atas (Syatriandi, 2022). Kedih cenderung menghabiskan banyak waktu untuk makan/beristirahat daripada aktif bergerak untuk mencari sumber makanan (Ruskhanidar, 2021). Gambar 5 menunjukkan salah satu kedih penjantan yang ditemukan pada kawasan RPH Alue Geulima yang sedang beristirahat.

Owa serudung (*Hylobates lar*)



Gambar 6. Owa serudung (*Hylobates lar*)
Hasil penelitian, 2023

Hylobatidae adalah primata arboreal yang mayoritas kehidupannya bergantung pada tajuk pohon yang lebat. *Hylobates lar* mempunyai ciri khas yaitu rambut tubuhnya berwarna abu-abu kecoklatan dan diwajahnya terdapat lingkaran putih. Jenis primata ini memiliki kaki yang lebih pendek dari tangan, yang berguna untuk mempertahankan kelenturan dan keseimbangan saat mereka bergelantungan dan memanjat di atas ranting-ranting pohon. *Hylobates lar* adalah spesies owa yang secara aktif mengeluarkan suara untuk berkomunikasi, juga berfungsi sebagai alat untuk menjaga wilayah teritorial mereka. Owa serudung sering disebut sebagai "penyanyi Sumatera" karena mempunyai karakter suara yang khas dan aktif bersuara (Maulana, 2022). Perilaku vokalisasi pada owa serudung berfungsi sebagai menunjukkan ikatan antar pasangan ataupun menarik perhatian pasangan (Nuraisah, 2015). Kegiatan bersuara menjadi aspek yang sangat signifikan karena terkait dengan cara berkomunikasi yang digunakan untuk mengindikasikan keberadaan suatu kelompok, sebagai tanda kepemilikan atas sumber makanan yang ada dan untuk mencegah terjadinya konflik, (Ilham et al., 2019).

KESIMPULAN DAN SARAN

Spesies primata yang ditemukan pada Kawasan *Resort* Pengelolaan Hutan (RPH) Alue Geulima Tahura Pocut Meurah Intan Kabupaten Aceh Besar adalah 4 jenis, yaitu monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*), lutung kelabu (*Trachypithecus cristatus*), kedih (*Presbytis thomasi*), dan owa serudung (*Hylobates lar*).

DAFTAR PUSTAKA

- Arisantana, J.B., Wafiq, J.H., and Maryono, M., 2019. Strategi Pengelolaan Habitat Primata Di Kawasan Wisata Taman Kera Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus Aek Nauli, Kabupaten Simalungun. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora, 2009. Checklist of CITES Species. <https://cites.org/eng>. Diakses tanggal: 17 Juli 2023.
- Darusman, H.S., 2020. JURNAL PRIMATOLOGI INDONESIA. *Jurnal Primatologi Indonesia*, 17(1), pp. 1-2.
- Daud, M., Iriyani, S., Subhan., Akhir, J., Akbar, M., Marlioni, A., and Sifuddin., 2017. Profil Tahura Pocut Meurah Intan. Yogyakarta: Penebar Media Pustaka.
- Ganguly, I., and Pradipika, V., 2018. Assessment of Human-Macaque Conflict and Possible Mitigation Strategies in and Around Asola-Bhatti Wildlife Sanctuary, Delhi NCR. *Journal of Environment & Ecology*, 36(3), pp. 823-827.
- Hendria, A., Hendrayana, Y., and Supartono, T., 2019. Aktivitas Harian Kukang Jawa (*Nycticebus Javanicus*) Pasca Habitasi Di Suaka Margasatwa Gunung Sawal Ciamis. *Jurnal Konservasi untuk Kesejahteraan Masyarakat*, 1(1), pp. 38.
- Ilham, M., Farajallah, D. P., and Iskandar, E., 2019. Aktivitas dan Perilaku Pasangan Owa Jawa (*Hylobates moloch*) di Javan Gibbon Centre. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 24(3), pp. 278.
- International Union for Conservation of Nature, 2018. IUCN Red List Threatened species. <https://www.iucnredlist.org/en>. Diakses tanggal: 17 Juli 2023.
- Jefsykinov, E., Yumarni., and Fauzan., 2021. Jenis-Jenis Tumbuhan Pakan Primata di Lembah Anai Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat. *J. Sumatera Tropical Forest Research (Strofor Journal)*, 05 (02), pp. 736 – 742.
- Kamilah, S. N., Jarulis, and Sarti, Y., 2022. Jenis Tumbuhan Pakan dan Tempat Beristirahat *Macaca Fascicularis* di Kawasan Kebun Campuran. *Jurnal Pendidikan Biologi dan Sains*, 5(1), pp. 108.
- Kinanto, H., Budhi, S., and Ardian, H. 2018. Keanekaragaman Jenis Primata di Seksi Wilayah II Semitau Taman Nasional Danau Sentarum Kabupaten Kapuas Hulu. *Jurnal Hutan Lestari*, 6(4), pp. 894-903.
- Maulana, Y., 2022. Keanekaragaman Primata di Kawasan Ekosistem Taman Hutan Raya Pocut Meurah Intan Sebagai Referensi Mata Kuliah Ekologi Hewan. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Banda Aceh.
- Maulizar, M., 2019. Keanekaragaman Primata di Kawasan Hutan Rawa Gambut Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil Sebagai Referensi Mata Kuliah Ekologi Hewan. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Banda Aceh.
- Mustari, A. H., 2020. Manual Identifikasi dan Bio-Ekologi Spesies Kunci di Sulawesi. Bogor: IPB Press.
- Nuraisah, G. S., 2015. Studi Perilaku Harian Owa Jawa (*Hylobates moloch*) di Penangkaran Pusat Studi Satwa Primata LPPM IPB. *Jurnal Primatologi Indonesia*, 12(1), pp. 28.
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.106/Menlhk/Setjen/Kum.1/12/2018 Tentang Jenis Tumbuhan Dan Satwa Yang Dilindungi.
- Peraturan Direktur Jenderal Planologi Kehutanan Nomor: P.1/VII-IPSDH/2015 Tentang Pedoman Pemantauan Penutupan Lahan.

- Ruskhaniidar., Alikodra, H. S., Iskandar, E., Santoso, N., and Mansyoer, S. S., 2020. Analisis Populasi Kedih (*Presbytis Thomasi*) di Cagar Alam Pinus Jantho Aceh Besar Provinsi Aceh. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam*, 17(2), Pp. 208.
- Sita, V., and Aunurohim., 2013. Tingkah Laku Makan Rusa Sambar Rusa unicolor dalam Konservasi *Ex-situ* di Kebun Binatang Surabaya. Institut Teknologi Sepuluh November. Surabaya. *Jurnal Sains Dan Seni Pomits*, 2(1), pp.171.
- Subhan., Hanafi, I., Rosalinda, P., Muslih, M. A., and Hayati, D., 2023. Estimasi Simpanan Karbon Hutan di Resort Pengelolaan Hutan (RPH) Alue Geulima Tahura Pocut Meurah Intan Aceh Besar. *Jurnal Sumberdaya HAYATI*, 9(1), pp. 30-31.
- Supriatna, J., and Rizki, R., 2016. Pariwisata Primata Indonesia. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Syatriandi, A., 2022. Estimasi Populasi Kedih (*Presbytis Thomasi*) di Stasiun Penelitian Soraya Kawasan Ekosistem Leuser Kecamatan Sultan Daulat Kota Subulussalam. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Banda Aceh.